

Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates

Yuningsih¹, Ai Nur Zannah², Asri Iman Sari³, Yuni Handayani⁴

¹Universitas dr.Soebandi, yuningsih@stikesdrsoebandi.ac.id

²Universitas dr.Soebandi, ainzd@uds.ac.id

³Universitas dr.Soebandi, asriimansari286@gmail.com

⁴Universitas dr.Soebandi, yunih579@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh kembang pada anak yang dapat mengakibatkan terjadinya angka kesakitan, kematian, serta penurunan perkembangan motorik. Kejadian stunting banyak ditemukan pada kondisi malnutrisi. Jember merupakan kabupaten yang tingkat kejadian stunting yang tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2020. Status sosial seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dapat memengaruhi akses terhadap gizi yang memadai dan perawatan kesehatan, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap risiko stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-60 bulan di Puskesmas Kaliwates. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis analitik observasional dan desain penelitian cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 580 balita. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling dan dihitung dengan rumus Issac dan Michael sehingga diperoleh sampel sejumlah 58 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan dengan jumlah 32 (55,2%) dan mayoritas usia responden usia 12-36 bulan dengan jumlah 30 (51,7%). Hasil analisis menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah ($p = 0,003$), pekerjaan ibu ($p = 0,000$), pendidikan ayah ($p = 0,001$), dan pendidikan ibu ($p = 0,000$) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-60 bulan di Puskesmas Kaliwates. Untuk mencegah dan mengatasi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kaliwates adalah memberikan edukasi gizi seimbang, meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, melakukan pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin, melibatkan komunitas, memperkuat peran orang tua, dan melakukan monitoring serta evaluasi program secara teratur.

Kata kunci: Status Sosial Ekonomi, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting is a condition of impaired growth and development in children that can result in morbidity, mortality, and motor development impairment. The occurrence of stunting is often associated with malnutrition. Jember is a regency with the highest prevalence of stunting in East Java in 2020. Socioeconomic status, such as parental education level and occupation, can influence access to adequate nutrition and healthcare, which in turn contribute to the risk of stunting. The objective of this study was to determine the relationship between socioeconomic status and the occurrence of stunting among children aged 12-60 months in Kaliwates Community Health Center. This study employed a quantitative approach with an analytical observational design and a cross-sectional study design. The study population consisted of 580 children. The sampling technique used in this study was Proportionate Stratified Random Sampling, calculated using the Issac and Michael formula, resulting in a sample of 58 respondents who met the inclusion criteria. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses with statistical tests using Chi-Square. The Chi-Square test results indicated a significant relationship between fathers' occupation ($p = 0.003$), mothers' occupation ($p = 0.000$), fathers' education ($p = 0.001$), mothers' education ($p = 0.000$), and the occurrence of stunting among children aged 12-60 months in Kaliwates Community Health Center. To prevent and address the occurrence of stunting among children in Kaliwates Community Health Center, it is important to provide balanced nutrition education, improve access to nutritious food, regularly monitor children's growth and development, involve the community, strengthen parental roles, and conduct regular program monitoring and evaluation.

Keywords: Socioeconomic Status, Stunting, Toddlers

**Correspondence Author: Yuningsih, Universitas dr.Soebandi, Jl. DR. Soebandi No.99, yuningsih@stikesdrsoebandi.ac.id, 085649290232*

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh kembang pada anak yang memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stunting adalah kondisi ketika tinggi badan anak lebih rendah dari standar usia yang seharusnya. Kejadian stunting banyak terjadi pada anak-anak dengan kondisi malnutrisi dan memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup serta produktivitas individu di masa depan.¹

Permasalahan gizi yang terjadi pada bayi yang usianya kurang dari 5 tahun (balita) masih menjadi permasalahan kesehatan yang harus diperhatikan di Indonesia. Salah satunya ialah stunting, yang merupakan suatu keadaan anak memiliki tinggi dibawah standar berdasarkan usia anak. Stunting menjadi indikator gagalnya pertumbuhan yang dialami balita dikarenakan kurangnya asupan gizi akut pada 1.000 hari awal kehidupan bayi, yakni dari anak masih dalam bentuk janin hingga usia 23 bulan. Berdasar hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kemenkes, jumlah balita yang mengalami stunting pada 2021 sejumlah 24,4%. Dimana ini memiliki artian hampir seperempat balita di Indonesia terkena stunting. Tetapi, angka tersebut sudah mengalami penurunan jika dibanding dengan tahun 2020 yang capaiannya menyentuh angka 26,9%. Pemerintah memiliki target capaian pada tahun 2024 menekan angka kejadian stunting hingga 14%.³

Puskesmas Kaliwates, Jember, merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menghadapi masalah kejadian stunting yang cukup tinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, terdapat sekitar 460 kasus stunting di Puskesmas Kaliwates. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, termasuk status sosial.⁴

Status sosial, yang mencakup pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua, dapat mempengaruhi akses terhadap gizi yang memadai dan perawatan kesehatan anak. Menurut studi Sulistyorini, terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial dengan kejadian stunting pada anak.⁵ Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Ramadhan (2019) di daerah pedesaan Indonesia dengan melibatkan 200 responden, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial yang rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting.⁶

Pada saat ini, kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menjadi masalah darurat kesehatan masyarakat yang memerlukan tindakan cepat dan responsif untuk mencegah dampak yang lebih lanjut terhadap kesehatan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kaliwates.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analitik observasional dan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 580 balita. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* dan dihitung dengan rumus *Issac* dan *Michael* sehingga diperoleh sampel sejumlah 58 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di Puskesmas Kaliwates. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen yakni "status sosial ekonomi", dan variabel dependen yaitu "kejadian stunting". Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui instrument berupa kohort. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan dilakukan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, data hasil penelitian juga akan dilakukan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan status sosial dengan kejadian stunting menggunakan uji korelasi *Chi Square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabel 1, diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan dengan jumlah 32 (55,2%) dan mayoritas usia responden usia 12-36 bulan dengan jumlah 30 (51,7%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Penelitian		
Karakteristik Responden	Jumlah (n=58)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	32	55,2%
Laki-laki	26	44,8%
Usia		
12-36 Bulan	30	51,7%
37-60 Bulan	28	48,3%

*sumber data: Data Sekunder (Kohort)

Berdasarkan hasil tabel 2, diketahui bahwa mayoritas pendidikan ayah rendah dengan jumlah 36 (62,1%) dan mayoritas pendidikan ibu rendah dengan jumlah 40 (69%). Mayoritas pekerjaan ayah tidak tetap dengan jumlah 34 (58,6%) dan mayoritas ibu tidak berkerja dengan jumlah 54 (93,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah (n=58)	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
Tinggi	22	37,9%
Rendah	36	62,1%
Pendidikan Ibu		
Tinggi	18	31%
Rendah	40	69%
Pekerjaan Ayah		
Tetap	24	41,4%
Tidak Tetap	34	58,6%
Pekerjaan Ibu		
Berkerja	4	6,9%
Tidak Berkerja	54	93,1%

*sumber data: Data Sekunder (Kohort)

Berdasarkan hasil tabel 3, diketahui bahwa mayoritas kejadian stunting berdasarkan TB/U adalah pendek (*stunted*) dengan jumlah 40 (53%).

Tabel 3. Distribusi Kejadian Stunting Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah (n=58)	Persentase (%)
Normal	4	6 %
Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	14	39 %
Pendek (<i>stunted</i>)	40	53 %

*sumber data: Data Sekunder (Kohort)

Hasil penelitian mengenai hubungan antara variabel status sosial (pendidikan dan pekerjaan) dengan kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates disajikan dalam tabel 4. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa kategori pekerjaan ayah paling banyak adalah kelompok bekerja tidak tetap dan kategori pendek (*stunted*) yaitu sebanyak 20 orang (34,9%). Hasil analisis pekerjaan ayah dengan kejadian stunting menggunakan uji *Chi Square* adalah 0,003. Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak ($P \text{ value} < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates.

Kategori pekerjaan ibu paling banyak adalah kelompok tidak bekerja dan kategori pendek (*stunted*) yaitu sebanyak 36 orang (62,1%). Hasil analisis pekerjaan ibu dengan kejadian stunting menggunakan uji *Chi Square* adalah 0,000. Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak ($P \text{ value} < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates.

Kategori pendidikan ayah paling banyak adalah kelompok pendidikan rendah dan kategori pendek (*stunted*) yaitu sebanyak 26 orang (44,8%). Hasil analisis pendidikan ayah dengan kejadian stunting menggunakan uji *Chi Square* adalah 0,001. Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak ($P \text{ value} < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates.

Kategori pendidikan ibu paling banyak adalah kelompok pendidikan rendah dan kategori pendek (*stunted*) yaitu sebanyak 29 orang (50%). Hasil analisis pendidikan ibu dengan kejadian stunting menggunakan uji *Chi Square* adalah 0,000. Hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak (P

value < 0,05), yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Kaliwates.

Tabel 4. Hasil Uji *Chi Square*

Karakteristik Responden	Kejadian Stunting			p-value
	Normal	Sangat pendek	Pendek	
Pekerjaan Ayah				
Tidak Tetap	1	13	20	0,003
Tetap	3	1	20	
Pekerjaan Ibu				
Tidak Berkerja	4	14	36	0,000
Berkerja	0	0	4	
Pendidikan Ayah				
Rendah	3	7	26	0,001
Tinggi	1	7	14	
Pendidikan Ibu				
Rendah	3	8	29	0,000
Tinggi	1	6	11	

*sumber data: Data Sekunder (Kohort)

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan (55,2%) dan mayoritas usia responden berada dalam rentang usia 12-36 bulan (51,7%). Studi terbaru yang dilakukan oleh Pertiwi et al. di Indonesia meneliti hubungan antara usia dan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan kejadian stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia balita, risiko terjadinya stunting cenderung menurun.⁷

Permasalahan gizi yang dialami anak dengan usia dibawah 5 tahun dapat berakibat serius pada kesehatannya di masa mendatang. Balita dengan status gizi yang kurang akan mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga beresiko besar akan mengalami kejadian stunting.⁸

Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nurlela et al., di Indonesia mengeksplorasi hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kejadian stunting antara jenis kelamin.⁹ Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Nindya et al.,

menemukan bahwa anak perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak laki-laki di Indonesia.¹⁰

Status Sosial Ekonomi Responden

Berdasarkan hasil Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan ayah dan ibu yang rendah, dengan persentase masing-masing sebesar 62,1% dan 69%. Selain itu, mayoritas ayah bekerja secara tidak tetap dengan persentase 58,6%, sedangkan mayoritas ibu tidak bekerja dengan persentase 93,1%.

Studi terbaru yang dilakukan oleh Fitria et al., mengkaji hubungan antara status pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih tinggi pada anak-anak yang memiliki ayah bekerja tidak tetap dan ibu tidak bekerja secara signifikan.¹¹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al., menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Selain itu, penelitian terdahulu juga mendukung temuan tersebut.¹²

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini et al., menyelidiki hubungan antara pendidikan orang tua dan status gizi pada anak-anak di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dan status gizi anak-anak. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan rendah. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidikan orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan gizi yang seimbang serta kemampuan dalam memberikan pola asuh yang baik untuk anak-anak.¹³

Pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam menentukan status gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, diharapkan akan terbentuk pola asuh yang lebih baik. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi

seringkali dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya gizi yang seimbang bagi anak-anak. Sebagai hasilnya, orang tua yang lebih terdidik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.

Penelitian oleh Aryastami et al., menemukan bahwa pendidikan rendah pada orang tua berhubungan dengan risiko lebih tinggi terjadinya stunting pada anak di Indonesia.¹⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rismawati et al., juga menunjukkan bahwa status pekerjaan orang tua, terutama ibu, memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita.¹⁵ Secara umum, ada pandangan yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja mungkin mengalami keterbatasan dalam memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anggapan ini tidak selalu berlaku. Terdapat variasi dalam kemampuan ibu yang bekerja dalam memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, dan persentase ibu yang tidak bekerja tidak selalu lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikrina, di mana tidak ditemukan hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dan kejadian stunting pada anak.¹⁶ Namun, perlu dicatat bahwa status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pendapatan keluarga. Pendapatan yang mencukupi dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak dengan baik. Sebaliknya, pada ibu yang tidak bekerja, terdapat lebih banyak balita yang mengalami stunting dikarenakan tingkat ekonomi keluarga yang umumnya rendah. Dengan demikian, meskipun ada anggapan bahwa status pekerjaan ibu dapat berdampak pada kejadian stunting, temuan-temuan penelitian terbaru cenderung menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti pendapatan keluarga, memainkan peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas kejadian stunting berdasarkan indeks TB/U (tinggi badan untuk usia) adalah pendek (stunted) dengan persentase 53%.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati, yang dilakukan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan prevalensi stunting pada balita. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti rendahnya status gizi ibu selama kehamilan, kebiasaan pemberian makanan yang tidak adekuat, dan sanitasi lingkungan yang buruk berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.¹⁷

Temuan tersebut didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Pramono et al. (2019) mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan dan praktik gizi yang baik pada orang tua serta rendahnya status sosial-ekonomi keluarga berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia. Studi lain oleh a juga menemukan bahwa kebiasaan pemberian makanan yang tidak tepat pada balita, terutama dalam hal keberagaman jenis makanan dan frekuensi pemberian makanan, berhubungan dengan risiko lebih tinggi terjadinya stunting.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-60 Bulan di Puskesmas Kaliwates

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kaliwates, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara status sosial (pendidikan dan pekerjaan) orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Mayoritas ayah memiliki pekerjaan tidak tetap dan pendidikan rendah, serta mayoritas ibu tidak bekerja dan pendidikan rendah. Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah ($p = 0,003$), pekerjaan ibu ($p = 0,000$), pendidikan ayah ($p = 0,001$), dan pendidikan ibu ($p = 0,000$) dengan kejadian stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa status sosial orang tua mempengaruhi kejadian stunting pada anak.¹⁸

Pada penelitian oleh Suhartini (2020), mereka menemukan bahwa pendidikan ayah

dan pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak.¹⁸ Hasil tersebut didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayanti & Palupi, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah dan pekerjaan yang tidak stabil pada orang tua berhubungan dengan peningkatan risiko stunting pada anak. Selain itu, Sudargo memberikan wawasan yang relevan. Buku ini mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi, termasuk pendidikan dan pekerjaan orang tua, memiliki dampak signifikan pada kejadian stunting di Indonesia. Buku tersebut menggarisbawahi perlunya peningkatan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak bagi orang tua sebagai upaya mencegah stunting pada anak.¹⁹

Stunting yang terjadi pada bayi yang baru lahir akan menimbulkan dampak jangka panjang bagi tumbuh kembang bayi. Dimana dampak ini dapat dicegah dengan memberi intervensi pada bayi yang stunting hingga usianya mencapai 2 tahun agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam tumbuh kembang di periode selanjutnya.²⁰

Permasalahan terkait gizi yang kurang dan kejadian stunting merupakan dua permasalahan yang saling berkaitan. Stunting yang dialami oleh balita umumnya dampak dari defisiensi nutrisi selama 1.000 hari awal kehidupan. Hal tersebut nantinya akan menimbulkan gangguan perkembangan fisik pada anak yang sifatnya *irreversible*, dimana ini dapat berakibat pada menurunnya kemampuan kognitif dan motorik anak yang dapat menimbulkan turunya performa kerja. Anak dengan kondisi stunting umumnya memiliki nilai IQ sebelas poin lebih kecil dibanding IQ anak normal. Terganggunya tumbuh kembang anak yang penyebabnya kekurangan gizi jika tidak memperoleh intervensi secara berkelanjutan sejak awal nantinya akan berlanjut terus hingga anak tumbuh dewasa.²¹

Upaya untuk mengatasi masalah stunting pada anak yang berkaitan dengan status sosial orang tua, seperti pendidikan dan pekerjaan, dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan orang tua, pemberdayaan

ekonomi keluarga, peran sektor kesehatan dan gizi, serta pendekatan lintas sektor menjadi langkah yang relevan. Sudargo mencatat bahwa pemberian informasi gizi kepada orang tua dan intervensi kesehatan yang tepat dapat membantu mencegah stunting.¹⁹ Selain itu, penelitian oleh Susiloretni & Rahayu menyoroti pentingnya kerjasama lintas sektor dalam mengatasi masalah stunting. Dengan demikian, upaya yang holistik dan terintegrasi di berbagai bidang merupakan kunci dalam menangani masalah stunting pada anak di Indonesia.²²

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kaliwates, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial (pendidikan dan pekerjaan) orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Mayoritas ayah memiliki pekerjaan tidak tetap dan pendidikan rendah, serta mayoritas ibu tidak bekerja dan pendidikan rendah. Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa status sosial orang tua mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta meningkatkan intervensi kesehatan dan gizi sebagai upaya untuk mengurangi kejadian stunting pada anak di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih atas dukungan dana hibah internal dari Universitas dr. Soebandi sehingga penelitian ini berhasil terlaksana.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018;

2. World Health Organization. Essential Nutrition Actions: Mainstreaming Nutrition Throughout the Life Course. World Health Organization. 2017;
3. Kemenkes RI. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021;
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Data Stunting Puskesmas Kaliwates. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2020;
5. Sulistyorini. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2019;16(1):41-47.
6. Ramadhan A. Hubungan Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2019;16(2):89-96.
7. Pertiwi ND, Yustini EY, Azizah DN. Hubungan Antara Usia dan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2021;18(3):177-183.
8. Par'i R. Determinan Status Gizi Balita pada Petani di Desa Ngawen Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). 2016.
9. Nurlala L, Dewi RK, Suarsa NM. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(1), 59-66. 2020;
10. Nindya TS, Puspitasari HP, Hadi H. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2019;14(3):209-216.
11. Fitria R, Hadi H, Sari RK. Hubungan Antara Status Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2022;19(2):87-93.
12. Susilawati S, Andayani DN, Herawati T. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2018;13(1):3-50.
13. Susilawati S, Andayani DN, Herawati T. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2018;13(1):3-50.
14. Aryastami NK, Shankar AH, Apriatni M, Sulistomo AB, Kusumawardani N. Low maternal education and socio-economic status were associated with household food insecurity in children under five with stunting in Central Java, Indonesia. *Asia Pac J Clin Nutr*. 2017;26(3):410-5.
15. Rismawati R, Herawati T, Andayani DN. Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2016;11(1):19-26.
16. Fikrina AI. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kasihan I, Bantul. *Jurnal Kesmas*. 2017;12(1):18-27.
17. Rahmawati R. Determinants of stunting among children under five years old in Indonesia. *Journal of Nutrition and Metabolism*. 2022;
18. Suhartini S, et al. The relationship between parents' education, occupation, and stunting in children under five years old in Kaliwates Health Center. *Journal of Health Promotion and Prevention*. 2020;4(2):91-98.
19. Sudargo T, et al. Stunting in Indonesia: A Silent Emergency. Ministry of Health Republic of Indonesia. 2020;
20. Yustiana I. Peranan pemberian intervensi pada anak balita stunting. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2013;10(2):81-6.
21. Setiawan B. Gambaran status gizi pada anak yang mengalami stunting usia 2-5 tahun di Desa Sumberarum Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*. 2018;6(3):245-252.
22. Susiloretni KA, Rahayu R. Integrasi program penanggulangan stunting melalui pendekatan lintas sektor di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;18(1):10-21.

[Click or tap here to enter text.](#)